

PALU ARIT DI LADANG MASYUMI: KONSTELASI POLITIK DI NAGARI KURAI TAJI PARIAMAN 1958-1966

Fikrul Hanif Sufyan*

Abstrack

The conflict between central and local governments, resulting in the birth of the PRRI in West Sumatra. The central government is assumed PRRI rebellion as "daring" oppose authority. PRRI events resulting in pain and instability on the community structure of local government. In addition, violent agitation PKI, is one of the effects of the PRRI, thus encouraging the process to migrate the 1960. Salah one-hit villages it was Nagari Kurai Taji, District nan Sabaris Pariaman. Defeat the PRRI used by PKI to instill and strengthen its political influence "nail" her in Kurai Taji. When compared with nagari that was in Pariaman, Kurai Taji is the base area of Muhammadiyah..

Keywords: Konflik, Masyumi, Muhammadiyah, PKI, dan Politik

Sebuah Prolog

Trauma PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) pada masa pemberontakan berlangsung tahun 1958 dan beberapa tahun setelahnya dirasakan oleh masyarakat Sumatera Barat sebagai sebuah tragedi perjuangan. Sebagaimana layaknya operasi, maka akibat bayang ditimbulkan juga cukup mencekam. Pemerintah pusat melalui operasi militer telah memporak-porandakan kehidupan sosial politik, ekonomi, dan budaya daerah.¹

Tidak hanya sebatas itu, guncangan kultural pun terjadi dengan memupus kebanggaan dan percaya diri orang Minangkabau yang tumbuh subur dalam kurun waktu sebelum meletusnya peristiwa itu. Konflik politik yang terjadi antara

*Penulis adalah Ketua Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh dan dosen tetap di Prodi Ilmu Sejarah FIB Universitas Andalas dan STKIP PGRI Padang.

¹Mestika Zed, dkk., *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-995*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), hal.157.

pemerintah pusat dan daerah, khususnya Sumatera Barat berawal pada 1956, yang berbuntut panjang sampai tahun 1965.²

Kurai Taji merupakan salah satu nagari di Pariaman yang pernah merasakan dampak besar konstelasi politik antara Pusat-Daerah pada era 1958-1966. Sumber lisan peneliti menyatakan bahwa jumlah orang PKI di Kurai Taji hanya 50 orang dan berbasis di Jorong Kapalo Koto.³ Namun hal yang unik adalah nagari yang mayoritas Masyumi diperintah oleh Marlian S. Bagak (si Bagak), seorang tokoh PKI termahsur di Pariaman setelah Bahar Kirai.

Kekalahan PRRI merupakan pukulan keras terhadap harga diri masyarakat Kurai Taji yang mayoritas pendukung Masyumi. Tekanan politik PKI melalui aksi teror dan pembunuhan menyebabkan masyarakat Kurai Taji pada periode itu banyak yang merantau. Terbukti dengan penurunan jumlah penduduk Nagari Kurai Taji dalam waktu beberapa bulan setelah peristiwa PRRI. Jumlah eksodus terbesar berada di jorong Balai Kurai Taji dan Batang Tajungkek.⁴

Tulisan ini membicarakan dinamika politik di tanah air sejak meletusnya PRRI hingga keluarnya Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar). Dalam batasan temporal itulah dipelajari dampak pasca PRRI, terutama ketika nagari "ladang" Masyumi itu dipimpin tokoh komunis. Fenomena yang disajikan meliputi keadaan Kurai Taji pada masa pemberontakan 1958-1961 dan Nagari Kurai Taji setelah pemberontakan. Gambaran tentang fenomena itu, diharapkan memberi sebuah tekanan, bahwa sejarah kekerasan berulang kali terjadi selalu diselesaikan dengan tindakan militer dan *genosida*.

Batasan yang diambil dalam penelitian ini meliputi batasan temporal dan batasan spasial. Untuk batasan temporal diambil periode tahun 1958-1966. Tahun 1958 diambil sebagai batasan awal penulisan karena pada tahun tersebut munculnya PRRI yang berakibat merajalelanya PKI di Nagari Kurai Taji. Tahun 1966 diambil sebagai batasan akhir penulisan karena pada tahun tersebut kekuatan merah dianggap sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah Republik Indonesia, sehingga banyak orang PKI yang berasal dari nagari Sungai Sariak, Tanjung Ampalu, Lubuk Alung, dan Kapalo Koto diburu oleh masyarakat yang anti komunis. Sedangkan batasan spasialnya adalah Nagari Kurai Taji, merupakan salah satu nagari yang terdapat di Pariaman. Daerah ini merupakan basis pendukung Masyumi, sehingga pada masa pergolakan terus-menerus diteror oleh

²Fikrul Hanif Sufyan, "Muhammadiyah dan Persoalan Ideologi dalam Konstelasi Pergolakan Politik di Sumatera Tengah." *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol.3 No.2 Maret 2012.

³Bagindo Azizchan, wawancara di Kurai Taji tanggal 2 November 2007.

⁴Kasim Munafi, "Muhammadiyah yang Aku Kenal." *Manuskrip*. (Kurai Taji: Sedjarah Kehidupan Pribadiku Kasim Munafi, 1996), hal.3.

massa kiri. Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Nagari Kurai Taji sebelum PRRI? Apakah tindak kekerasan PKI di Nagari Kurai Taji berkaitan dengan kekalahan PRRI? dan apa dampak psikologis PRRI terhadap orang Kurai Taji?

Sejarah Politik dan Konflik dalam Tinjauan Teoritis

Perkembangan penelitian sejarah pada awalnya sangat ditentukan oleh keadaan sosial dan politik. Demikian halnya dengan penelitian sejarah politik kontemporer yang awalnya didominasi oleh ahli-ahli ilmu politik.⁵ Tapi sejak sejarah politik memakai pendekatan-pendekatan ilmu sosial, sejarah politik analitis lebih mampu mengungkapkan berbagai aspek proses politik.⁶ Beberapa unsur yang senantiasa dijumpai dalam proses atau gejala politik adalah kepemimpinan otoritas, ideologi, organisasi, dan lain sebagainya.

Menurut Fisher konflik adalah hubungan antara kedua belah pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran yang tidak sejalan. Kekerasan merupakan tindakan perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial dan lingkungan, atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh. Konflik bisa saja berubah menjadi kekerasan, apabila:

1. saluran dialog dan wadah untuk mengungkapkan perbedaan pendapat tidak memadai.
2. ketidaksepakatan dan keluhan yang terpendam tidak didengar dan diatasi.
3. banyak ketidakstabilan, ketidakadilan, dan ketakutan dalam masyarakat yang lebih luas.⁷

Tulisan ini erat hubungannya dengan konsep politik, yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan atau tata pemerintahan. Dalam arti luas politik menunjuk kepada keseluruhan keterlibatan dalam berbagai pelayanan umum dan dampaknya dalam bidang-bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.⁸ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik politik merupakan reaksi-reaksi psikologis yang antogonis (bertentangan), tidak bisa dipertemukan, dan struktur nilai yang berbeda mengenai hal-hal yang berhubungan dengan

⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 128.

⁶Sartono Kartodirdjo, *Penelitian Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 166.

⁷Thung Ju Lan, "Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Masalah Konflik Sosial" dalam Taufik Abdullah, *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006).

⁸Luisi Pi, *Menentukan Pilihan Politis ke Arah Penghayatan Spritualitas Sosial dengan Pertolongan JB. Libanio, SJ*. (Jakarta: Kanisius, 1990), hal.16.

pemerintahan kemudian berdampak pada bidang-bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pemerintahan.

Pembahasan

1. Nagari Kurai Taji Sebelum Peniberontakan PRRI

Berdasarkan tradisi lisan mengenai asal-usul Pariaman memiliki dua versi (pendapat). *Pertama*, Pariaman berasal dari bahasa Arab, yakni *barri* dan *aman*. Barri artinya daratan dan aman artinya sentosa, bahagia dan makmur. Kedua, Pariaman berasal dari kata riam (sungai) berhimpun. Yang berhimpun di sini adalah Air Pampan dan Batang Pauh. Kedua sungai ini bertemu di pinggir kota bersatu dan mengalir ke muara dengan nama Batang Pariaman.⁹

Sementara kata Kurai Taji, berasal dari kata *kurai* dan *taji*. Kurai berarti menunjuk pada daerah yang terdapat di Luhak Agam, yakni Nagari Kurai. Orang Kurai Taji meyakini bahwa pendahulu mereka adalah orang Kurai yang pergi merantau ke Pariaman. Sebelum masuknya Islam, orang Kurai di Pariaman mempunyai kebiasaan menyabung ayam. Dengan berbagai tipu muslihatnya, mereka memasang taji di kaki ayam aduan mereka. Sejak itu, kawasan hunian mereka disebut nagari Kurai Taji.¹⁰

Perkembangan Islam di Pariaman juga tidak luput dari konsekuensi keterbukaan terhadap pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh tarekat Syatariah yang dikembangkan oleh Syech Burhanuddin (1646-1691) di Ulakan dirasakan sangat dominan pada masyarakat yang bermukim di Ulakan, Sunur, dan Lubuk Ipuh.¹¹ Selain penganut Syatariyah di Pariaman, juga muncul faham agama Islam yang dibawa oleh Kaum pembaharu di Kurai Taji. Kehadiran paham yang dibawa oleh Kaum Muda ini tidak disenangi oleh masyarakat yang menganut paham Syatariyah. Kebencian itu semakin memuncak tatkala Muhammadiyah lahir di Kurai Taji pada tahun 1929 yang menandai tergusurnya dominasi aliran tarekat tersebut di Pariaman. Penganut paham Muhammadiyah ini yang selanjutnya aktif di Partai Masyumi.¹²

Cabang-cabang dari partai politik yang ada di Pariaman sejak keluarnya Maklumat No.X Pemerintah RI tahun 1945 adalah partai Masyumi, PERTI, PKI, dan PNI.¹³ Pada masa revolusi, sejumlah partai politik mempunyai pasukan

⁹Secara historis Pariaman merupakan wilayah rantau pesisir Minangkabau. Situasi daerah rantau berbeda dengan luhak (darek). Rantau merupakan wilayah pemukiman yang baru dibangun kemudian oleh orang-orang yang datang dari darek.

¹⁰Fikrul Hanif Sufyan, "Organisasi Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman Masa Orde Baru (1967-1998)", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Unand, 2003), hal. 46.

¹¹Syaiful, "Organisasi Islam Muhammadiyah Kurai Taji Padang Pariaman (1929-1976)", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Unand, 1996), hal.4

¹²Fikrul Hanif Sufyan, "Organisasi Muhammadiyah Daerah....", hal.60.

¹³Syafrizal, "Perkembangan Politik di Sumatera Barat 1945-1961". *Laporan Penelitian*

bersenjata masing-masing. Majelis Islam Tinggi (MIT) yang berubah menjadi cabang partai Masyumi pada Februari 1946 dan mempunyai barisan Sabilillah. Sedangkan PERTI mempunyai anggota bersenjata Laskar Muslimat Indonesia (Lasymi) untuk laki-laki dan anggota bersenjata Laskar Muslimat untuk perempuan. Dalam hubungan ini salah satu fungsi utama dari partai politik adalah penarikan anggota-anggota baru untuk organisasi bersenjata yang bermacam-macam, supaya aktif dalam melawan Belanda. Setelah revolusi fisik cabang partai politik di Nagari Kurai Taji mengerah-kan kesibukan mereka untuk memperoleh massa di dalam masyarakat nagari. Partai politik yang terlihat bersaing kuat apada masa sesudah revolusi adalah Masyumi dan PERTI, karena kedua partai ini memiliki pengaruh kuat di Pariaman pada masa itu.

2. Nagari Kurai Taji Pada Masa Pemberontakan 1958-1961

Sesuai dengan hasil Pemilu 1955, masyarakat Nagari Kurai Taji memang lebih dominan pada partai Islam, yaitu Masyumi. Sebelum PKI menancapkan pengaruhnya, konflik yang terjadi hanya persoalan menentukan awal Ramadhan antara tokoh Muhammadiyah dengan tarekat Syattariyah.¹⁴ Pada tahun-tahun setelah kemerdekaan, persoalan yang muncul justru terjadi ditingkat Propinsi Sumatera Tengah, yakni dihapusnya badan legislatif daerah yang dikenal dengan Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Tengah (DPRST) oleh kabinet Natsir dalam bulan Januari 1951.¹⁵ Tidak hanya itu, konflik juga terjadi di tubuh militer saat penciptaan Divisi IX Banteng pada akhir 1949, merupakan salah satu alasan pemicu lahirnya Dewan Banteng.¹⁶

Dewan Banteng mempunyai program-program antara lain pembangunan di Sumatera Barat. Dewan ini memberikan bantuan dana melalui Bupati sebesar Rp 1000.000,00 (satu juta rupiah) per kabupaten.¹⁷ Dana yang diluncurkan oleh Dewan Banteng juga diterima oleh Nagari Kurai taji untuk perbaikan jalan di kanagarian tersebut. Program Dewan Banteng seperti Gerakan Bersama Anti Komunis (Gebak) tahun 1957 oleh Kolonel Dahlan Djambek. Gerakan ini bertujuan menangkap massa kiri dan PKI yang mengancam hadirnya Dewan Banteng.

Mandiri. (Padang: Fakultas Sastra Unand, 1999), hal. 9

¹⁴H. Mochtar, *wawancara* di Pariaman tanggal 25 September 2007

¹⁵Sjafoeddin Bahar, "Peran Elite Sipil dan Elite Militer dalam Dinamika Integrasi Nasional di Indonesia. Kasus Etnik Minangkabau di Daerah Sumatera Barat 1945-1984". *Tesis*. (Yogyakarta: UGM, 1996), hal. 92

¹⁶Mestika Zed, "PRRI dalam Perspektif Militer dan Politik Regional Sebuah Reinterpretasi", *Haluan* tanggal 4 Desember 1998, hal. 6.

¹⁷Abbar Yusra dan Syafruddin Al, *Sabastian Tanamas tak Menggantong Asap Otobiografi Seorang Pejuang dan Pengusaha Industri Kerajinan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1998), hal.98.

Pada tanggal 15 Februari 1958 Dewan Banteng memproklamasikan PRRI setelah melihat pemerintah pusat tidak serius menanggapi konflik yang ada di daerah. Lahirnya PRRI disambut oleh pusat dengan melakukan penyerangan militer ke Sumatera Barat, sehingga meletuslah perang saudara itu sampai tahun 1961. Operasi 17 Agustus yang dipimpin oleh Kolonel Ahmad Yani berhasil menduduki Kota Padang tanggal 17 April 1958 dan Bukittinggi tanggal 6 Mei 1958.¹⁷ Sebulan kemudian Pariaman pun jatuh ke tangan tentara pusat. Hal yang sama juga terjadi di Kurai Taji, sebagian orang laki-laki dewasa yang ikut PRRI mengosongkan nagari dan lari ke arah gunung Tandikat.

Mereka yang melakukan *ijok* awalnya berasal dari pimpinan Muhammadiyah Kurai Taji. Setelah massa PK (sebutan untuk massa PKI) yang berbasis di Sungai Sarik (Kecamatan VII Koto) dan di Kapalo Koto memasuki Kurai Taji, masyarakat mengambil inisiatif mencari daerah yang aman. Masyarakat Kurai Taji yang *ijok*, rela meninggalkan harta benda, rumah, sawah, ladang mereka.¹⁸ Massa pendukung PRRI di Nagari Kurai Taji umumnya berasal dari pegawai sipil, militer, tokoh Muhammadiyah, dan petani.

Selama dalam pengungsian, ibu-ibu yang aktif di Aisyah bertugas menyiapkan bekal makanan atau sebagai juru masak untuk tentara PRRI. Untuk mengumpulkan konsumsi, Asma dan kawan-kawannya di Nasyiatul Aisyiah mengumpulkan sumbangan berupa beras dari rumah ke rumah. Masyarakat Kurai Taji yang *ijok* saat itu berjumlah 170 orang. Orang-orang Kurai Taji yang mengungsi, sebagian memilih bertahan di Sungai Pasak dan Santok. Di kedua wilayah ini didirikan bendera khusus dan beberapa orang mengamati situasi Kurai Taji. Bila OPR dan Pemuda Rakyat masuk, beberapa mata-mata akan memberi aba-aba.¹⁹ Selama penumpasan PRRI, Sumatera Barat (saat itu Sumatera Tengah) dinyatakan dalam keadaan darurat perang (SOB) dan merupakan daerah operasi militer.²⁰

Tokoh-tokoh PKI Pariaman di bawah ketua CSS, Bahar Kirai memanfaatkan instruksi tersebut untuk memperkuat pengaruhnya di Pariaman dengan membonceng para perwira militer yang telah dipengaruhi komunis.²¹ Organisasi Keamanan Rakyat (OKR) yang direkrut dari anggota pemuda rakyat berubah menjadi Organisasi Pemuda Rakyat (OPR), merupakan binaan PKI. Dengan legalitas OPR, tokoh-tokoh PKI berusaha menyingkirkan lawan

¹⁷Kasim Munafi, "Muhammadiyah yang Aku Kenal." *Manuskrip*. (Kurai Taji: Sedjarah Kehidupan Pribadiku Kasim Munafi, 1996), hal.6

¹⁸Fuad Kasmy, *wawancara* di Kurai Taji tanggal 25 September 2007.

¹⁹Hasril Chaniago dan Khairul Jasmi, *Brigadir Jenderal Polisi Kaharoeuddin Datuk Rangkayo Basa, Gubernur di Tengah Pergolakan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), hal. 300.

²¹Juriah, *wawancara* di Kapalo Koto tanggal 25 Oktober 2007.

politiknya dengan melakukan berbagai aksi teror, intimidasi dan tindakan brutal terhadap massa pendukung PRRI.

Pasca PRRI, massa kiri lebih leluasa mengembangkan pengaruhnya ke tengah masyarakat. PKI tidak saja merekrut anggota dari kalangan pemuda, namun juga mengangkat wali nagari yang berasal dari kader-kader PKI menggantikan posisi wali nagari yang terlibat PRRI.²² Satu hal yang patut dicatat selama dalam penguasaan massa kiri, masyarakat Kurai Taji tidak mau berafiliasi dengan PKI dan organisasi kiri lainnya, seperti Pemuda Rakyat, Lekra, BTI, SOBSI, dan lainnya.

3. Nagari Kurai Taji Setelah Pemberontakan (1961-1966)

Pada tahun 1960 merupakan masa-masa berat yang harus dihadapi perempuan dan anak-anak yang memilih bertahan di Kurai Taji. Fuad Kasmy menuturkan massa PK tidak saja melakukan rangkaian intimidasi, teror dan pembunuhan, tapi juga melakukan rampok-rampas, dan pemerkosaan pada gadis-gadis belia yang diperkirakan anak atau kemenakan dari tentara PRRI. Ketua Muhammadiyah Pariaman pun tak luput dari pengejaran OPR yang berakhir dengan penangkapan Kasim Munafi. Ia pun dijebloskan ke Rutan Pariaman bulan Juli 1960.²³

Lain halnya dengan Juriah (52 tahun) yang menuturkan kisah tragis sepupunya yang tewas ditangan tentara OPR. Menurutnya, ia dan Dullah (15 tahun) menuju ke Pasar Sungai Laban, yang berjarak 100 meter dari rumahnya. Tiba-tiba dari arah Kapalo Koto datang rombongan tentara OPR yang membabi buta menembak ke arah pengunjung pasar. Beruntung ia waktu itu segera tiarap, namun malang bagi Dullah. Ia tewas tertembak di bagian dada dan kepala. Belum puas, tentara OPR menusukan pisau sangkur ke tubuh Dullah.²⁴

Pasca padamnya PRRI, tokoh-tokoh PKI dan organisasi kiri leluasa mengintimidasi masyarakat, terutama di daerah Kapalo Koto dan Sungai Laban. Tidak hanya melalui taktik intimidasi, tokoh-tokoh PKI berupaya mendudukkan wakilnya di setiap nagari, termasuk di nagari yang kuat pengaruh Masyuminya,

²²Luasnya pengaruh PKI di Pariaman dapat dilihat dari organisasinya, yaitu wewenang tertinggi adalah Kongres, yang mengangkat anggota Central Commite mempunyai bawahan Politbiro. Pada tingkat provinsi terdapat Comite Daerah besar (CDB) yang mengawasi Comite Seksi (CS) beroperasi di tingkat kabupaten dan kotamadya. CS dibagi dalam beberapa Comite Sub Seksi (CSS) yang bertanggung jawab di wilayah kecamatan. Selanjutnya CSS dibagi lagi menjadi Comite Resort (CR) bertanggung jawab di wilayah satu desa. CR mempunyai lembaga serupa yaitu Comite Pulau yang bertanggung jawab di suatu pulau kecil dan terpencil. Sengkan CRB (Comite Resort Besar) merupakan lembaga serupa dengan CR. Bagindo Suman, *wawancara* di Ampalu tanggal 2 Oktober 2007.

²³Fuad Kasmy, *wawancara* di Kuraitaji tanggal 25 September 2007.

²⁴Juriah, *wawancara* di Kapalo Koto tanggal 25 Oktober 2007.

yakni Kurai Taji. Pilihan Bahar Kirai pada masa itu jatuh pada pimpinan CSS PKI Marlian S. Bagak yang menggantikan posisi Sutan Zaini.²⁵

Berbeda dengan tipe pemimpin sebelumnya, Marlian S. Bagak atau dikenal dengan nama Si Bagak pernah memerintahkan setiap kepala keluarga untuk menggali lubang besar yang disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga. Jika jumlah anggota keluarganya banyak, semakin besar lubang yang digali. Alasannya pada masa itu adalah melindungi masyarakat Kurai Taji, bila pesawat pembom tentara pusat menghajar nagari itu. Masyarakat baru menyadari rencana hitam itu, setelah serangkaian pembunuhan yang dilakukan pada malam hari, lubang itu rupanya digunakan memasukkan jasad korban.²⁶

Sejak Masyumi membubarkan diri sebelum diberlakukannya Kepres tahun 1960, intimidasi terhadap masyarakat Kurai Taji yang notabenehnya pendukung partai berlogo bulan bintang itu, selalu dihantui kecemasan. Semakin meningkatnya aktivitas penculikan dan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kurai Taji, diduga karena mereka tidak mau bergabung dengan partai berlambang palu arit itu.²⁷ Selain melakukan tindak kekerasan, harta benda, ternak milik massa pendukung PRRI turut dijarah massa kiri. Dalam situasi itu, siapapun bisa leluasa berbuat kejahatan.

PKI dalam usaha mencari dukungan massa tidak selalu menggunakan kekerasan. Mereka membentuk program-program yang dapat menarik simpati rakyat, di antaranya mengikutsertakan masyarakat jorong Sungai Laban dan Kapalo Koto dalam acara goro sawah. Pada acara ini, tokoh BTI membagikan peralatan untuk ke sawah seperti cangkul gratis pada masyarakat. Bagi masyarakat yang mengambil peralatan tersebut, harus mengisi formulir dan menandatangani kertas yang telah disediakan.

Sawah, ladang yang digunakan untuk goro sawah adalah milik orang-orang PRRI yang *ijok* ke hutan. massa kiri BTI mengambil tanah-tanah yang menjadi hak penghulu dengan memanfaatkan Undang-Undang Agraria No.2 Tahun 1960 tentang Perjanjian Bagi Hasil, yang dikenal dengan sebutan UUBH dan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA). Sawah, ladang, dan tanah yang diserobot itu dipakai untuk kebun kolektif.²⁸

²⁵Bagindo Azizchan, *wawancara* di Kuraitaji tanggal 25 September 2007.

²⁶Syarief, *wawancara* di Kurai Taji tanggal 2 November 2007.

²⁷Biasanya massa PK yang terdiri atas OPR, Pemuda Rakyat pada senja hari berkeliling untuk mencari sasaran pembunuhan. Sasaran yang mereka cari adalah warga Muhammadiyah, aktifis Masyumi, atau tentara PRRI. Biasanya pada malam hari mereka telah menandai tanda silang cat merah di depan pintu korbannya. Malik bin Amin, *wawancara* di Sungai Laban tanggal 25 September 2007.

²⁸Fuad Kasmy, *wawancara* di Kuraitaji tanggal 25 September 2007.

Pada tahun 1961, Kolonel Ahmad Husein selaku Panglima Komandan Militer Sumatera Tengah Divisi Banteng mengeluarkan Perintah Harian No. PH-001/6/61 yang intinya memirsa kepada segenap pendukung PRRI untuk menghentikan perlawanan dan kembali ke pangkuan "Ibu Pertiwi".²⁹ Sejak keluarnya surat perintah harian itu, maka massa pendukung PRRI asal Kurai Taji mulai "turun gunung". Penjemputan orang-orang PRRI di Kurai Taji tersebut telah mendapat izin wali nagari Si Bagak. Meskipun tidak memakai seragam tentara dan bersenjata, OPR tetap bertindak kejam kepada orang-orang PRRI. Sebagaimana yang dialami oleh Malik bin Amin. Sebelum disiksa sampai pingsan, ia sempat diinterogasi secara maraton. Dalam keadaan pingsan tersebut, ia dibungkus dalam karung goni.³⁰

Untuk mendapatkan amnesti masyarakat Kurai Taji yang turun gunung atau yang dianggap sebagai orang PRRI harus wajib lapor dua kali setiap minggu, yaitu hari Selasa dan Sabtu guna mendapatkan Surat Keterangan T3 (Ternyata Tidak Terlibat). Masyarakat yang ingin mendapatkan Surat Keterangan T3 banyak yang diperintah oleh OPR untuk kerja paksa tanpa diberi makan. Bentuk kerja paksa dilakukan dengan pembuatan simbat (kolam besar), yang awalnya terdapat tumbuhan pandan berduri dan berawa-rawa.

Beras pada tahun 1961-1966 merupakan komoditi langka di Kurai Taji. Cara lain untuk mendapatkan kebutuhan pokok, masyarakat Kurai Taji harus melalui proses yang sulit pula, yaitu antri berjam-jam mendapatkan jatah dengan kupon. Bila pasokan terputus, harga barang akan semakin mahal dan jelas akan menambah beban masyarakat. Akibatnya banyak masyarakat Kurai Taji yang mengonsumsi umbi-umbian di samping ikan laut. Kesulitan ekonomi umumnya dipengaruhi kebijakan pemerintah yang memotong harga uang Rp 1000 menjadi Rp 1 pada tahun 1965. Tekanan psikologis, keadaan ekonomi yang morat-marit, dan agitasi politik PKI, merupakan faktor-faktor yang mempercepat merantau besar-besaran masyarakat Kurai Taji. Bagi sebagian masyarakat Kurai Taji pergi

²⁹Fikrul Hanif Sufyan, "Organisasi Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman....", hal.32.

³⁰Mereka yang terlibat PRRI tidak dihargai, dicurigai, dihina, dipersulit terutama dalam mengurus Surat Keterangan T3 dan tidak diikutsertakan dalam kegiatan apapun. Dalam kondisi seperti itu orang komunis semakin leluasa membungkam lawan politiknya. Melihat kondisi seperti itu, menyebabkan orang-orang "kalah" itu tidak dapat berbuat apa-apa. Sedangkan masyarakat pendatang yang umumnya berasal dari luar Nagari Kurai Taji tidak betah berlama-lama, karena tekanan batin yang diberikan oleh massa PK.

Dampak lain yang ditimbulkan dari pemberontakan PRRI adalah krisis ekonomi. Pemberontakan PRRI yang terjadi selama tiga tahun, membuat hampir seluruh sarana ekonomi hancur, sehingga memporak-porandakan ekonomi rakyat Sumatera Barat, termasuk Nagari Kurai Taji. Pada saat itu, masyarakat berprinsip selagi masih ada barang yang dianggap berharga, dijual agar bisa makan. Atap rumah pada umumnya ditukar dengan atap rumbio untuk memenuhi kebutuhan akan makan. Fuad Kasmy, *wawancara* di Kuraitaji tanggal 25 September 2007.

merantau setelah PRRI merupakan satu-satunya jalan untuk menghindari gangguan fisik, terutama gangguan mental.

Pada tanggal 1 Oktober 1965, RRI Jakarta menyiarkan bahwa di Jakarta telah terjadi kudeta berdarah pada tanggal 30 September 1965 dengan terbunuhnya enam perwira tinggi TNI-AD.³¹ Awalnya berita itu samar-samar sampai ke daerah Sumatera Barat, namun keesokan harinya diperoleh informasi yang lengkap. Menjelang bulan September 1965 di Kurai Taji, PKI dan *underbouw*nya melakukan penggalian lubang secara besar-besaran.

Instruksi Soeharto dalam operasi pemulihan keamanan cepat menyebar ke masing-masing daerah. Di Sumatera Barat khususnya, pihak militer Angkatan Darat melakukan langkah-langkah penumpasan di bawah koordinasi Papelrada/Panglima Kodan III/17 Agustus dan badan-badan yang berwenang terkait. *Pertama*, membersihkan lingkungan Kodam III/17 Agustus sendiri, yang didominasi ideologi komunis, dan *kedua*, membersihkan pegawai-pegawai Pemerintah Daerah Sumatera Barat dari unsur-unsur komunis.³²

Pembersihan orang-orang PKI di Nagari Kurai Taji dimulai pada tanggal 5 Oktober 1965. Pembersihan dilakukan dengan membentuk Panitia/Komando Penganyang Gestapu (sebutan untuk G.30.S/PKI), yang terdiri dari mantan anggota-anggota Masyumi. Setelah pecahnya Gestapu, massa organisasi kini banyak yang melarikan diri ke hutan-hutan, atau bersembunyi ke tempat yang lebih aman dari kejaran orang-orang PRRI.

Menurut Syarief jika ada anggota PKI yang keluar dari persembunyian biasanya akan berbunyi kentongan dan massa pendukung PRRI keluar dari rumah untuk memburu dan menangkap anggota PK itu. Malang bagi yang tertangkap, biasanya mereka dibawa ke salahsatu gudang penyimpanan di Sungai Laban atau Kurai Taji. Mereka yang masih sadar, diminta untuk bertobat. Namun, jika membangkang biasanya mereka langsung dibunuh. Pemuda-pemuda Nagari yang sebelum ketakutan pada masa PRRI ikut melakukan pengejaran terhadap massa kiri.³³

Sejak pecahnya peristiwa Gestapu (sebutan untuk G.30.S 1965) banyak ditemukan mayat-mayat terbujur kaku berbalut tikar pandan yang hanyut dari aliran sungai di Kecamatan VII Koto ke Batang Mangau Kurai Taji. Seperti kesaksian Azizchan yang menyebutkan saat pecahnya peristiwa Gesatapu, setiap pagi melintas mayat-mayat yang telah terbungkus *lapiak pandan* yang berjumlah

³¹Mestika Zed, dkk. Sumatera Barat di Panggung Sejarah..., hal.209.

³²Sjaffroeddin Bahar, "Peran Elite Sipil dan Elite Militer dalam Dinamika...", hal.249.

³³Syarief, *wawancara* di Kurai Taji tanggal 2 November 2007.

dua atau tiga mayat di sekitar aliran Batang Mangau. Mayat-mayat terbujur kaku itu diperkirakan berasal dari Sungai Garingging dan Ampalu yang berada di Kecamatan VII Koto.

Sedangkan Marlian S. Bagak juga bernasib hampir sama dengan massa kiri lainnya. Wali nagari Kurai Taji ini diseret massa saat berada di kantornya. Massa yang beringas kemudian menyeretnya ke tengah balai (pasar) Kurai Taji. Si wali nagari kemudian dihadiahi pukulan, pentungan. Hidup si Bagak pun berakhir di bawah parang, setelah seorang pemuda memenggal kepalanya. Bagian kepala itu diletakkan di atas tugu proklamasi Balai Kurai Taji, dan bagian tubuh lainnya dibuang ke Batang Mangau.

Sebuah Epilog

Merah di sarang Bulan Bintang, demikian situasi politik yang bisa digambarkan ketika masyarakat nagari Kurai Taji menjadi saksi sejarah pasca kekalahan PRRI. Nagari Kurai Taji merupakan salah satu nagari di Pariaman yang sukses mendulang suara besar untuk memenangkan Masyumi. Dekatnya hubungan historis masyarakat dengan partai berlogo bulan bintang itu, bukanlah tanpa alasan.

Nagari ini merupakan pusat penyebaran organisasi modernis Muhammadiyah di Pariaman. Bermula dari faktor penyebaran paham modernis itu berlanjut dengan kontrak politik antara Masyumi dengan anggota istimewa Muhammadiyah. Tidak mengherankan, ketika gendang perang ditabuh sebagian masyarakat memilih hengkang dari tanah kelahirannya menuju daerah pengungsian. Hanya perempuan, anak-anak, dan lansia yang memilih bertahan di Kurai Taji.

Kekosongan pemerintahan nagari, dimanfaatkan oleh pimpinan PKI Pariaman untuk melakukan penetrasi terhadap nagari-nagari yang anti komunis. Dari beberapa wilayah yang tercatat sebagai simpatisan kiri pada tahun 1958-1966 antara lain nagari Sungai Sarik, nagari VII Koto Tanjung Ampalu, nagari Kapalo Koto, Lubuk Alung, Pakandangan, Sungai Limau, dan lainnya. Sejak diperintah Marlian S. Bagak, masyarakat Kurai Taji tetap tidak mau menerima ajakan wali nagarinya itu untuk bergabung dengan PKI dan organisasi kiri lainnya. Sebagai konsekuensi dari penolakan itu, masyarakat Kurai Taji hidup dalam ancaman, teror, pembunuhan, dan penculikan.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Taufik, 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Baru Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984
- Joenoës, Marah, 2001 *MR.H. St. Moh. Rasjid Perintis Kemerdekaan Pejuang Tangguh Berani dan Jujur*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Kartono, Kartini, 1994. *Psikologi Sosial untuk Management Perusahaan dan Industri*. Jakarta: PT. Praya Grasindo Persada
- Munafi, Kasim, 1996. "Muhammadiyah yang Aku Kenal." *Manuskrip*. Kurai Taji: Sedjarah Kehidupan Pribadiku Kasim Munafi
- Naim, Mochtar, 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pi, Luis, 1990. *Menentukan Pilihan Politis ke Arah Penghayatan Spritualitas Sosial dengan Pertolongan JB. Libanio. SJ*. Jakarta: Kanisius
- Sjafroeddin Bahar, 1996. *Peran Elite Sipil dan Elite Militer dalam Dinamika Integrasi Nasional di Indonesia. Kasus Etnik Minangkabau di Daerah Sumatera Barat 1945-1984*. Yogyakarta: Tesis UGM
- Sufyan, Fikrul Hanif, 2003. *Organisasi Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman Masa Orde Baru (1967-1998.)* Padang: Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unand
- Sulistyo, Hermawan, 2000. *Palu Arit di Ladang Tebu. Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (Jombang-Kediri 1965-1966)*. Jakarta: Adikarya IKAPI dan The ford foundation
- Yusra, Abrar dan Syafruddin Al, 1998. *Sabastian Taramas tak Menggantong Asap Otobiografi Seorang Pejuang dan Pengusaha Industri Kerajinan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____, 1997. *Tokoh yang Berhati Rakyat Biografi Harun Zain*. Jakarta: Yayasan Gebu Minang
- Zed, Mestika dkk, 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.